



Funded by  
the European Union



# Bisnis yang Bertanggung Jawab

Membangun Harapan, Mendorong Praktik Baik, dan Mengenal Masa Depan yang Kita Perjuangkan



# Bisnis yang Bertanggung Jawab

MEMBANGUN HARAPAN, MENDORONG  
PRAKTIK BAIK, DAN MENGENALI MASA  
DEPAN YANG KITA PERJUANGKAN

© 2025, UNDP B+HR

## Ucapan Terima Kasih

Modul ini dapat terwujud berkat proyek **UNDP Business and Human Rights – Agents of Change yang didanai oleh Uni Eropa**, dan dikembangkan di bawah supervisi Sagita Adesywi, UNDP Business and Human Rights Specialist.

Ucapan terima kasih kepada Platform Usaha Sosial (PLUS) - <https://usahasosial.com/>, khususnya:

### Penulis & Peninjau Utama

Rintis Mulyani, Business Development Lead, PLUS

### Peninjau

Syafira Aurell Irma Putri, Communication & Partnership Associate, PLUS

### Tata Letak & Desain Grafis

Aulya Nur Haliza, Senior Graphic Designer, PLUS

Naura Yusro Fathurochman, Creative Content Producer, PLUS

Dengan kontribusi substansi dan teknis dari United Nations Development Programme (UNDP) oleh Sagita Adesywi (Project Manager, Business and Human Rights Specialist); dukungan teknis dari Rifki Fajar Hadiawan (Project Assistant for Business and Human Rights); serta dukungan komunikasi dari Nabilla Rahmani (Head of Communications), Thomas Benmetan (Communication Associate), dan Bambang Nurjaman (Technical Assistant Communication and Media Graphic).

Modul ini dimaksudkan sebagai dokumen yang bersifat dinamis (living document). Modul akan ditinjau dan diperbarui secara berkala untuk mencerminkan perkembangan terbaru, masukan dari pengguna, serta praktik terbaik yang muncul dalam bidang Bisnis dan Hak Asasi Manusia. Kami menyambut saran dan kontribusi untuk memastikan relevansi dan akurasinya tetap terjaga.

## Sitasi yang Disarankan

Modul 4: Bisnis yang Bertanggung Jawab

## Pernyataan Penafian

Pendapat yang disampaikan dalam publikasi ini adalah milik penulis dan tidak mencerminkan pandangan resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa, termasuk UNDP, maupun Negara Anggota PBB. Modul dan laman web ini telah diuji coba dengan sekitar 400 peserta antara Juni 2024 hingga April 2025 melalui diskusi kelompok terarah dan lokakarya yang diselenggarakan di Indonesia, yaitu *User Testing B+HR Youth Learning & Youth Digital Workshop*, yang melibatkan perwakilan pemuda dari universitas, organisasi masyarakat sipil, dan wirausahawan muda.

Penyebutan perusahaan tertentu tidak berarti perusahaan tersebut didukung atau direkomendasikan oleh UNDP, atau diberi preferensi dibandingkan perusahaan lain yang sejenis yang tidak disebutkan dalam panduan ini. Semua tindakan pencegahan yang wajar telah dilakukan untuk memverifikasi informasi yang terdapat dalam publikasi ini. Namun, karena modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan dapat diperbarui, materi yang dipublikasikan disebarkan tanpa jaminan, baik tersurat maupun tersirat. Tanggung jawab atas interpretasi dan penggunaan materi sepenuhnya berada di tangan pembaca. Dalam keadaan apa pun, UNDP tidak bertanggung jawab atas kerugian yang timbul akibat penggunaannya.

## Tentang UNDP

UNDP adalah organisasi utama Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berjuang untuk mengakhiri ketidakadilan akibat kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim. Dengan jaringan luas para ahli dan mitra di 170 negara, kami membantu negara membangun solusi terpadu dan berkelanjutan bagi manusia dan planet.

Pelajari lebih lanjut di situs [undp.org](https://undp.org) dan [bizhumanrights.asia-pacific.undp.org](https://bizhumanrights.asia-pacific.undp.org), atau ikuti kami di [@UNDPIndonesia](https://twitter.com/UNDPIndonesia) dan [@UNDP B+HR](https://twitter.com/UNDP_B+HR).

**Hak Cipta © UNDP 2025. Seluruh hak cipta dilindungi.**



Funded by  
the European Union

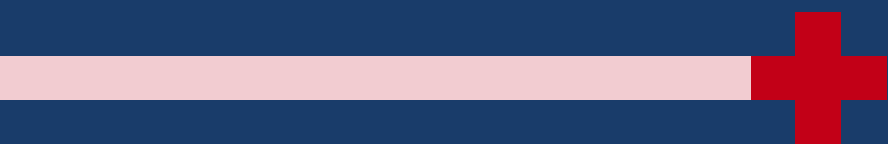


# CONTENTS

<b>TUJUAN PEMBELAJARAN</b>	<b>6</b>
<b>CHAPTER 1</b> Apa Itu Bisnis yang Bertanggung Jawab?	<b>8</b>
<b>CHAPTER 2</b> Uji Tuntas Hak Asasi Manusia	<b>11</b>
<b>CHAPTER 3</b> ESG dan Kaitannya dengan Bisnis dan Hak Asasi Manusia	<b>15</b>
<b>CHAPTER 4</b> Contoh Bisnis yang Bertanggung Jawab dari Berbagai Sektor	<b>17</b>
<b>CHAPTER 5</b> Peran Anak Muda dalam Mendorong Bisnis yang Lebih Baik	<b>121</b>
<b>CHAPTER 6</b> Lembar Aktivitas: Refleksi & Diskusi	<b>24</b>



# TUJUAN PEMBELAJARAN



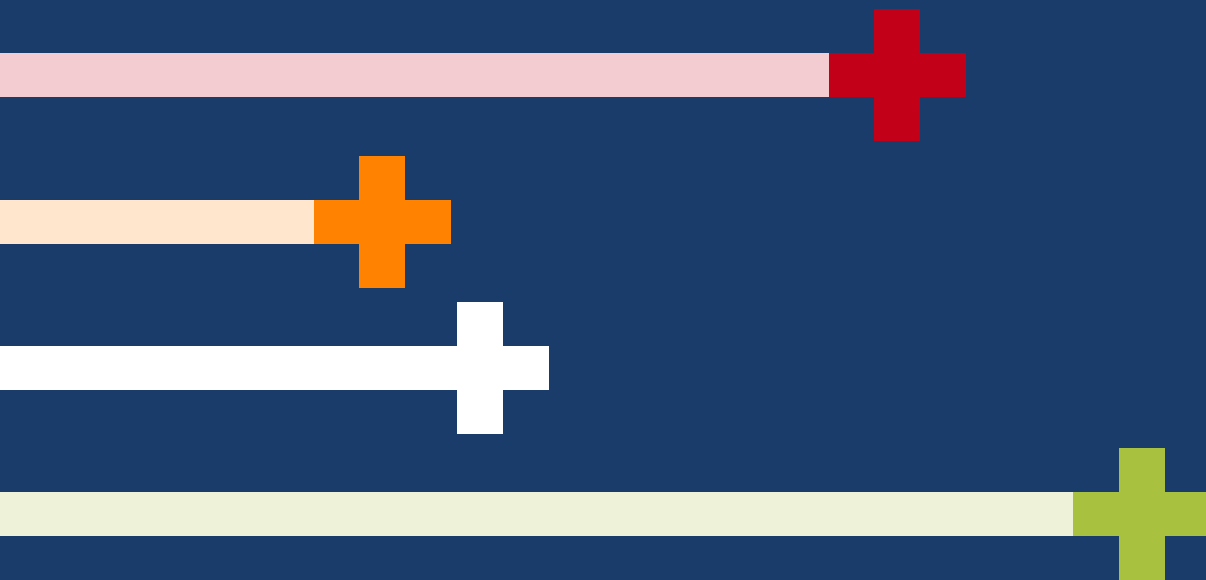
# Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti modul ini, peserta diharapkan mampu:

1. Memahami prinsip dasar bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan hak asasi
2. Mengenali ciri-ciri perusahaan yang menghormati hak pekerja, komunitas, dan lingkungan
3. Menyadari peran orang muda sebagai pekerja, konsumen, dan pembentuk budaya bisnis
4. Mengidentifikasi praktik bisnis baik (*best practices*) dari berbagai sektor
5. Termotivasi untuk mendukung atau menciptakan bisnis yang lebih adil dan berkelanjutan

1

# APA ITU BISNIS YANG BERTANGGUNG JAWAB?





# Apa Itu Bisnis yang Bertanggung Jawab?

Bisnis yang bertanggung jawab bukan bisnis yang sempurna. Tapi bisnis yang sadar akan dampaknya dan terus berusaha memperbaikinya.



Di era sekarang, bisnis tidak cukup hanya sekadar “tidak melanggar hukum”.

Kita perlu bisnis yang **aktif menghormati hak asasi manusia, peduli terhadap lingkungan, dan jujur terhadap konsumen serta pekerjanya.**

## + Definisi Singkat:

**Bisnis yang bertanggung jawab** adalah bisnis yang:

- Menghormati hak semua orang yang terlibat dalam dan terdampak oleh aktivitasnya
- Menghindari dan menangani dampak negatif dari operasionalnya
- Menjalankan usaha secara etis, transparan, dan berkelanjutan



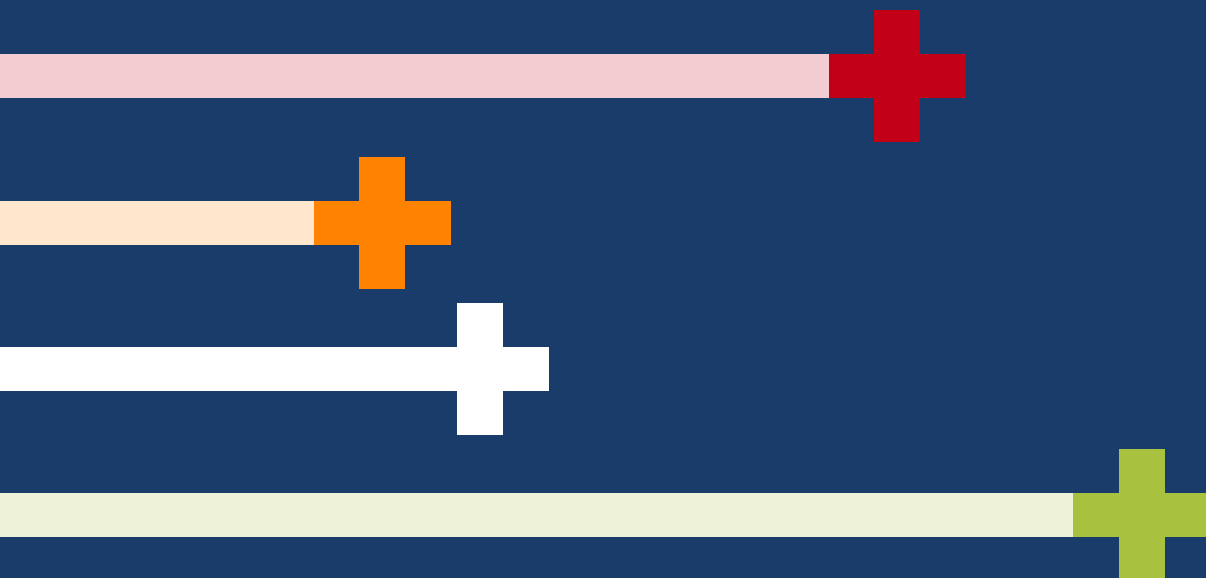
# Apa Bedanya Bisnis Konvensional dan Bisnis yang Bertanggung Jawab?

## Perbedaan Bisnis Konvensional vs Bisnis Bertanggung Jawab



3

**UJI TUNTAS HAM**  
**(*HUMAN RIGHTS DUE***  
***DILIGENCE/HRDD*)**



# Uji Tuntas HAM (Human Rights Due Diligence/HRDD)

Taat hukum itu penting, tapi belum cukup. Dalam praktiknya, pelanggaran hak asasi manusia (HAM) bisa tetap terjadi meskipun perusahaan tidak secara langsung melanggar aturan nasional. Masalahnya sering muncul dari rantai pasok, mitra bisnis, atau kebijakan internal yang tidak sensitif terhadap HAM.

Untuk menjawab tantangan ini, PBB melalui Prinsip-Prinsip Panduan tentang Bisnis dan HAM (UN Guiding Principles on Business and Human Rights/UNGPs) memperkenalkan konsep Uji Tuntas HAM (human rights due diligence/HRDD).

Dengan HRDD, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya untuk mencegah, mengurangi, dan menangani risiko pelanggaran HAM — baik di kantor pusat, cabang, maupun seluruh rantai pasoknya.



Source Photo: Kegiatan UNDP Indonesia yang bahas B+HR bersama para anak muda, pemilik bisnis, dsb.

## a. Mengapa HRDD Penting?



**Mencegah  
Pelanggaran  
Sejak Awal**

HRDD membantu bisnis bersikap proaktif, bukan hanya bereaksi setelah masalah muncul. Ini berarti risiko HAM bisa dikenali dan dicegah sebelum terjadi.



**Melindungi  
Kelompok  
Rentan**

HRDD memastikan suara mereka tidak diabaikan. Tanpa HRDD, kelompok seperti pekerja migran, perempuan, anak, dan masyarakat adat sering jadi pihak pertama yang terdampak.



**Meningkatkan  
Kepercayaan  
Publik**

Konsumen dan investor kini semakin menuntut bukti nyata bahwa bisnis menghormati HAM — bukan sekadar klaim di atas kertas.



**Mengurangi  
Risiko  
Bisnis**

Perusahaan yang mengabaikan HAM bisa menghadapi kerugian serius: kehilangan izin, boikot pasar, reputasi buruk, bahkan ditinggalkan oleh investor.

## b. Prinsip Utama Uji Tuntas HAM (Human Rights Due Diligence/HRDD)

### 1. Proaktif

Fokus utama HRDD adalah mencegah pelanggaran sejak awal, bukan hanya menyelesaikan masalah setelah terjadi.



### 2. Menyeluruh

HRDD mencakup seluruh rantai bisnis, dari pemasok bahan baku hingga distributor dan mitra kerja lainnya.



### 3. Berbasis dampak HAM, bukan sekadar risiko bisnis

HRDD mencakup seluruh rantai bisnis, dari pemasok bahan baku hingga distributor dan mitra kerja lainnya.



### 4. Partisipatif

Proses HRDD melibatkan pekerja, komunitas lokal, dan kelompok terdampak untuk memahami risiko secara lebih adil dan nyata.



### 5. Transparan

Hasil HRDD perlu dikomunikasikan secara terbuka agar publik bisa menilai komitmen dan keseriusan perusahaan dalam menghormati HAM.



Source Photo: Kegiatan UNDP Indonesia yang bahas B+HR bersama para anak muda, pemilik bisnis, dsb.





## c. Langkah-Langkah Uji Tuntas HAM (Human Rights Due Diligence/HRDD)

(Berdasarkan Prinsip 17–21 UN Guiding Principles on Business and Human Rights)



### 1. Identifikasi & Penilaian Risiko HAM

- Memetakan potensi dampak terhadap HAM di seluruh operasi dan rantai pasok.
- Contoh: pekerja anak di perkebunan, diskriminasi gender dalam perekrutan, pencemaran lingkungan yang merugikan masyarakat lokal.

### 2. Integrasi ke Kebijakan & Operasi

- Menjadikan hasil penilaian sebagai dasar kebijakan resmi dan prosedur kerja perusahaan.
- Contoh: standar pemasok yang melarang pekerja anak, kebijakan anti-pelecehan di tempat kerja.

### 3. Pencegahan & Mitigasi

- Melakukan tindakan nyata untuk mengurangi dan mencegah risiko HAM.
- Contoh: audit pemasok, penyediaan alat pelindung diri (APD), pelatihan HAM untuk manajer dan staf.

### 4. Monitoring & Evaluasi

- Menilai apakah langkah-langkah yang diambil benar-benar efektif.
- Contoh: survei pekerja, sistem pengaduan online, inspeksi mendadak.

### 5. Komunikasi & Pelaporan

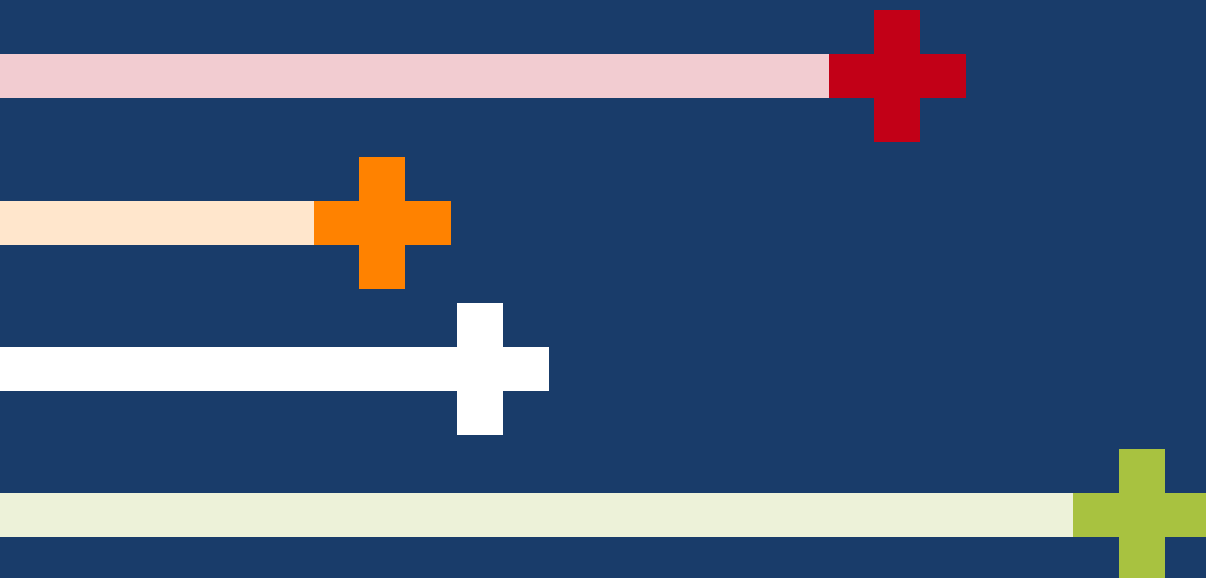
- Menyampaikan hasil HRDD secara terbuka agar publik bisa menilai komitmen perusahaan.
- Contoh: publikasi daftar pemasok, laporan keberlanjutan tahunan.

### 6. Pemulihan (Remedy)

- Jika pelanggaran terjadi, perusahaan wajib memfasilitasi pemulihan yang adil dan bermakna.
- Contoh: kompensasi bagi pekerja terdampak, mediasi dengan masyarakat adat, perbaikan lingkungan yang rusak.

3

# ESG DAN KAITANNYA DENGAN BISNIS & HAM



# ESG dan Kaitannya dengan Bisnis & HAM

## a. Apa Itu ESG?

ESG adalah singkatan dari **Environmental, Social, and Governance**—tiga dimensi utama yang dipakai investor, regulator, dan masyarakat untuk menilai apakah sebuah perusahaan dijalankan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

- **E – Environmental (Lingkungan):** apakah perusahaan menjaga bumi?  
Contoh: pengurangan emisi, efisiensi energi, pengelolaan limbah, transisi energi hijau.
- **S – Social (Sosial):** bagaimana perusahaan memperlakukan manusia?  
Contoh: kondisi kerja yang layak, nondiskriminasi, perlindungan hak asasi manusia, keterlibatan komunitas.
- **G – Governance (Tata Kelola):** apakah perusahaan dikelola secara transparan dan etis?  
Contoh: anti-korupsi, akuntabilitas, keterbukaan data, independensi dewan pengurus.

Awalnya ESG berkembang dari dunia keuangan sebagai **parameter investasi berkelanjutan**. Kini, ESG menjadi standar global: perusahaan yang tidak memenuhi ekspektasi ESG berisiko kehilangan akses pasar, investasi, dan kepercayaan publik.



## b. ESG dan B+HR: Apa Bedanya, Apa Kaitannya?

### + B+HR (*Business and Human Rights*)

Berfokus pada prinsip dan nilai—bagaimana bisnis menghormati HAM sesuai dengan kerangka UNGPs (*Protect, Respect, Remedy*).

### + ESG

Berfokus pada pengukuran dan pelaporan—bagaimana kinerja perusahaan dinilai oleh pasar, investor dan pemangku kepentingan berdasarkan data dan indikator.

### Dengan kata lain:

### + B+HR

Fondasi nilai



Prinsip-prinsip HAM sebagai arah moral dan komitmen etis.



Alat ukur



Indikator kinerja yang digunakan untuk menilai dan membandingkan perusahaan.

### Poin Penting:

Aspek S (Social) dalam ESG mencakup inti dari B+HR:

- Upah layak
  - Hak pekerja
  - Perlindungan komunitas
  - Nondiskriminasi
  - Konsultasi dengan masyarakat adat
- Jadi, B+HR memberi arah moral, sementara ESG memberi insentif pasar.

Keduanya saling melengkapi: prinsip B+HR membantu memastikan bahwa praktik ESG tidak hanya memenuhi angka, tapi juga menghormati martabat manusia.

## c. Hal-Hal Penting untuk Memperkuat ESG

### 1. Investor Global Semakin Kritis

Investor kini memperhatikan kinerja ESG sebagai bagian dari keputusan investasi. Ini adalah peluang besar bagi perusahaan di Indonesia untuk menunjukkan kepemimpinan di pasar global dengan memperkuat transparansi, akuntabilitas dan komitmen terhadap HAM.



### 2. Aspek Sosial Perlu Diperluas

Banyak perusahaan sudah aktif melaporkan aspek lingkungan (E) dan tata kelola (G). Langkah selanjutnya adalah memperkuat dimensi sosial (S)—dari kondisi pekerja, perlindungan kelompok rentan, hingga keterlibatan komunitas—agar ESG benar-benar mencerminkan tanggung jawab yang menyeluruh.

### 3. Mengelola Risiko Menjadi Keunggulan

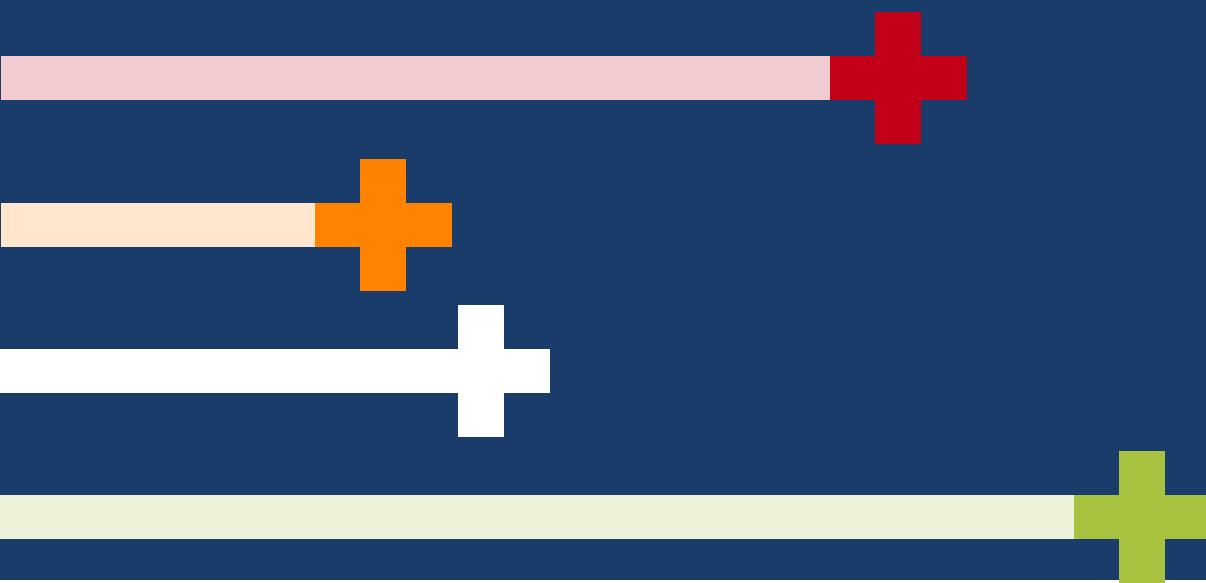
Isu seperti pekerja anak, diskriminasi gender, atau konflik tanah adat bisa menjadi risiko besar bagi bisnis. Namun, jika ditangani secara serius melalui uji tuntas HAM dan dialog dengan komunitas, hal ini justru bisa meningkatkan kepercayaan konsumen, memperkuat reputasi, dan membuka peluang investasi baru.

### 4. Indonesia Sudah Masuk Radar Global

Dengan adanya regulasi nasional seperti POJK No. 51/2017 tentang keuangan berkelanjutan dan Perpres No. 60/2023 tentang Strategi Nasional B+HR, perusahaan Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi pionir regional dalam mengintegrasikan ESG dan HAM. Kepatuhan tidak lagi sekadar tuntutan hukum, melainkan strategi daya saing global.

4

**CONTOH BISNIS YANG  
BERTANGGUNG JAWAB  
DARI BERBAGAI SEKTOR**



# Contoh Bisnis yang Bertanggung Jawab dari Berbagai Sektor

Kadang kita berpikir:

“Semua perusahaan itu sama aja.”

“Bisnis pastiutamakan untung, bukan manusia.”

Tapi di berbagai tempat, ada perusahaan yang membuktikan bahwa **menghormati HAM dan mencari keuntungan bisa berjalan beriringan**. Mereka menunjukkan bahwa bisnis bisa tetap kompetitif tanpa mengorbankan martabat manusia atau lingkungan.

Berikut adalah beberapa contoh praktik baik dari berbagai sektor—tanpa menyebut nama, tapi cukup untuk jadi inspirasi.

## 1. Sektor Tekstil & Fashion: Transparansi Rantai Pasok



Apakah kamu pernah mendengar tentang brand *fashion* yang mempublikasikan daftar pabrik tempat bajunya dibuat?

Langkah ini mulai dilakukan beberapa perusahaan besar sebagai bentuk tanggung jawab atas hak asasi manusia di sepanjang rantai pasok mereka.

### Contoh Praktis Transparansi dalam Bisnis yang Bertanggung Jawab

Setiap tahun, sebuah perusahaan tekstil di Asia Tenggara menerbitkan laporan publik yang mencakup:

- Daftar pabrik dan vendor yang mereka gunakan,
- Hasil audit independen tentang kondisi kerja di tiap fasilitas,
- Langkah-langkah perbaikan yang sedang dijalankan—baik di pabrik utama maupun di vendor mereka.

Transparansi ini memungkinkan publik, termasuk konsumen dan investor, untuk menilai apakah hak-hak pekerja dihormati di seluruh rantai produksi—**bukan hanya di kantor pusat atau pabrik utama**, tapi juga di titik-titik yang sering luput dari perhatian, seperti vendor kecil di berbagai daerah.

## 2. Sektor Pertanian: Kontrak Adil untuk Petani

Kamu mungkin pernah dengar cerita tentang petani kecil yang harus jual hasil panen ke tengkulak dengan harga sangat rendah.



Masalah seperti ini sering terjadi karena petani tidak punya posisi tawar yang kuat dan tidak terlindungi secara kontraktual.

Tapi kini, beberapa perusahaan pangan mulai mengubah pendekatan mereka. Bukan hanya membeli hasil panen, tapi juga membangun hubungan jangka panjang dan setara dengan petani.

Beberapa usaha sosial (*social enterprise*) di Asia Tenggara menyusun skema kemitraan yang mencakup:

- **Kontrak jangka panjang** dengan harga minimum yang adil, agar petani punya kepastian pendapatan,
- Pelatihan **pertanian regeneratif** agar produksi berkelanjutan dan ramah lingkungan,
- Akses ke **pembiayaan mikro dan asuransi cuaca** untuk menghadapi risiko gagal panen.

Praktik baik ini memberikan dampak nyata, seperti:

- Petani tidak hanya menjual hasil, tapi juga **meningkatkan kapasitas dan keahlian** mereka
- Ekonomi lokal menjadi lebih kuat karena ada **kepastian pendapatan** dan nilai tambah di desa
- **Posisi tawar petani meningkat** saat bernegosiasi di pasar, karena mereka tidak lagi tergantung pada tengkulak

Ini adalah contoh bagaimana bisnis bisa ikut memperkuat hak atas penghidupan layak—tanpa harus mengorbankan keuntungan.

### 3. Sektor Air Minum & Fast Moving Consumer Good (FMCG): Perlindungan Hak Masyarakat Lokal



Apa jadinya kalau perusahaan masuk ke wilayah adat tanpa izin, mengambil sumber daya, lalu pergi begitu saja?

Itulah yang sering terjadi di daerah-daerah rawan konflik agraria—komunitas lokal kehilangan hak atas tanah, air, dan lingkungan hidup mereka.

Nah, beberapa langkah berikut ini dapat dilakukan untuk memitigasi risiko-risiko di atas.

- Berdialog dengan komunitas lokal dan tokoh adat
- Menyusun mekanisme keberatan dan konsultasi yang mudah diakses masyarakat
- Berinvestasi dalam pemulihan mata air serta konservasi hutan sekitar

Praktik baik ini mencerminkan komitmen terhadap hak-hak masyarakat lokal, seperti:

- Menghindari praktik **pengambilan paksa** lahan atau sumber daya
- Memastikan masyarakat **terlibat dan mendapat manfaat jangka panjang**, bukan sekadar jadi penonton
- Menerapkan prinsip **Free, Prior and Informed Consent (FPIC)** dalam seluruh proses pengambilan keputusan

Pada prinsipnya, **tidak ada pembangunan berkelanjutan tanpa keadilan bagi komunitas lokal.**

## 4. Sektor Teknologi Digital: Budaya Kerja yang Sehat

Di balik layar *startup* dan perusahaan teknologi yang tumbuh cepat, banyak karyawan mengalami tekanan tinggi, burnout, bahkan pelecehan di tempat kerja.

Namun kini, sebagian perusahaan mulai menyadari bahwa budaya kerja yang sehat bukan sekadar bonus, tapi keharusan.

Salah satu perusahaan teknologi menunjukkan komitmen ini lewat kebijakan internal seperti:

- **Cuti kesehatan mental tanpa stigma,**
- **Fleksibilitas kerja** bagi karyawan dengan kebutuhan khusus atau kondisi tertentu,
- Serta penyediaan **ruang aman anti-pelecehan** dan forum refleksi tim secara rutin.

Praktik-praktik ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari strategi jangka panjang perusahaan untuk menciptakan tempat kerja yang adil dan inklusif.



## 5. Sektor Transportasi & Logistik: Perlindungan Pekerja Lapangan



Pernah kah kamu membayangkan bagaimana rasanya bekerja berjam-jam di jalan raya tanpa jaminan perlindungan yang jelas?

Bagi banyak pekerja gig seperti kurir atau mitra aplikasi, pekerjaan mereka rentan—minim perlindungan, tapi penuh risiko.

Bayangkan jika perusahaan memenuhi hak-hak mitra seperti:

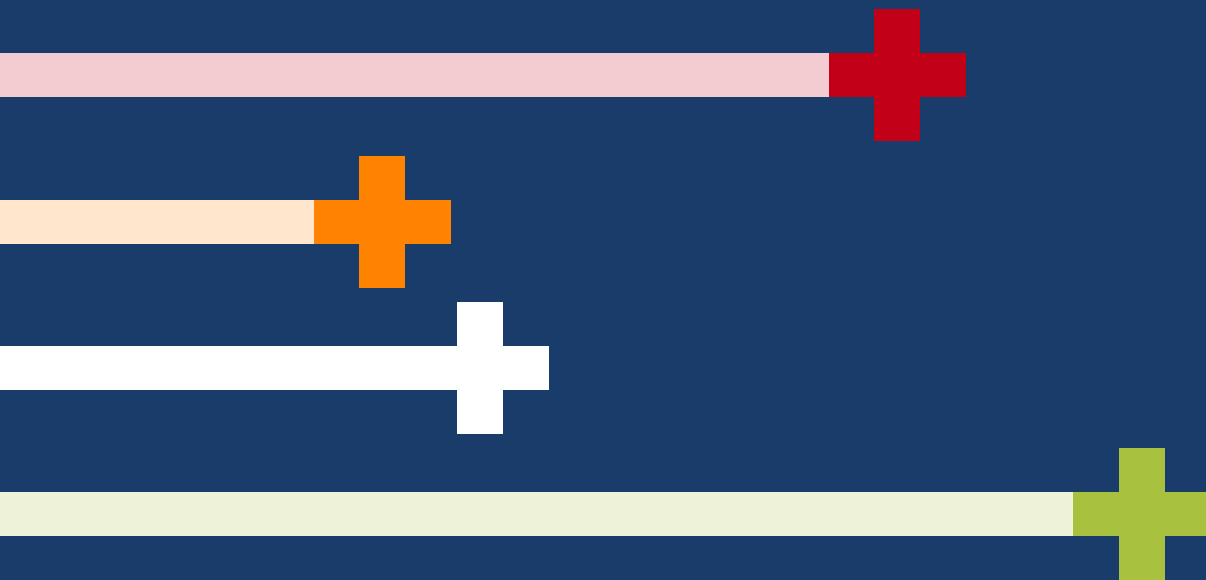
- **Asuransi dasar** untuk semua mitra *driver*
- Akses ke **pelatihan keselamatan dan literasi keuangan**
- Penyediaan **alat pelindung diri gratis** dan **sistem penilaian dua arah** antara mitra dan pelanggan.

Kebijakan ini bukan sekadar formalitas, tapi hasil dari mendengarkan suara mitra kerja dan memahami tantangan mereka sehari-hari. Syukurnya, beberapa perusahaan dalam kategori ini mulai menunjukkan komitmen nyata dengan melindungi dan menghormati hak mitra.



# 5

## PERAN ANAK MUDA DALAM MENDORONG BISNIS YANG LEBIH BAIK



# Peran Anak Muda dalam Mendorong Bisnis yang Lebih Baik

## Anak Muda Bisa Berperan Lewat Banyak Jalur

Kamu tidak harus jadi aktivis, CEO, atau politisi untuk membawa perubahan.

Berikut adalah beberapa peran nyata yang bisa kamu ambil—**dengan kapasitasmu hari ini.**

### Sebagai Konsumen Jadi Konsumen yang Peduli

Harga murah sebuah produk atau jasa seringkali dibayar mahal oleh orang lain. Di balik kaos yang kita beli dengan harga Rp50.000, bisa jadi ada pekerja garmen di Jawa Barat yang digaji di bawah upah layak, atau buruh di Bangladesh yang bekerja 12 jam sehari tanpa perlindungan. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk berusaha menerapkan konsumsi yang bertanggung jawab. Artinya, kita tidak sekadar membeli tapi peduli pada proses di balik produk.

### Apa saja yang bisa kita lakukan? Simak tips berikut agar ya!

#### Pilih produk dari usaha yang jujur dan adil ke pekerjanya:

- Cari tahu apakah bisnisnya memperlakukan pekerja dengan baik.

#### Tanya: "Siapa yang bikin ini? Bagaimana cara mereka bikinnya?"

- Penting buat tahu cerita di balik produk yang kita beli.

#### Dukung usaha lokal yang baik:

- Bantu promosikan lewat media sosial atau beli produknya.

#### Kasih review yang jujur:

- Bukan cuma soal enak atau bagus, tapi juga soal nilai dan cara mereka berbisnis.

#### Belanja dengan bijak:

- Beli yang memang dibutuhkan, dan pikirkan dampaknya buat lingkungan dan orang lain.

**Pilihanmu bukan sekadar belanja. Itu adalah suara.**

## Sebagai Pekerja/Magang/Freelancer

- Dokumentasikan hal baik dan buruk yang kamu alami
- Usulkan perubahan kecil: mekanisme evaluasi, jam kerja sehat, kebijakan cuti
- Cerita ke teman atau komunitas, bangun solidaritas internal
- Tegaskan batas: kerja profesional  $\neq$  kerja sampai *burnout*

Sebagai pekerja atau tenaga magang, anak muda juga punya peran dalam menerapkan etika-etika dalam bisnis. Artinya, mereka tidak hanya menuntut bisnis untuk transparan, tapi juga mempraktikkannya sendiri. Misalnya, jelas dalam mengelola data, hati-hati saat membagikan informasi, dan tidak menyalahgunakan akses digital yang mereka punya.

Pekerja perlu membiasakan diri untuk selalu meminta izin sebelum memakai data, gambar, atau karya orang lain. Praktik sederhana ini mencegah pelanggaran dan menegaskan bahwa hak digital setiap orang sama pentingnya dengan hak di ruang kerja fisik.

## Sebagai Pelaku Usaha

**Gunakan kontrak tertulis untuk semua orang yang kamu pekerjaan dan/atau ajak kerja sama:**

- Biar jelas, adil, dan saling menghargai.

**Hargai waktu dan tenaga orang lain:**

- Jangan minta kerja gratis cuma karena teman atau kenalan.

**Bangun tim yang terbuka dan bebas diskriminasi:**

- Semua orang punya hak yang sama untuk dihargai dan didengar.

**Pikirkan dampak jangka panjang, bukan cuma viral sesaat:**

- Usaha yang bertanggung jawab itu selalu mengutamakan keberlanjutan—baik bagi manusia, komunitas, dan lingkungan.

**Bisnis kecilmu bisa jadi contoh besar kalau kamu mulai dari nilai.**

## Sebagai Warga Digital

- Edukasi temanmu tentang hak pekerja, rantai pasok, dan konsumsi sadar
- Bantu amplifikasi suara korban pelanggaran HAM dengan etika
- Buat konten edukatif yang ringan tapi berdampak
- Lawan normalisasi praktik buruk: *unpaid internship*, pelecehan di kantor, lembur brutal tanpa kompensasi

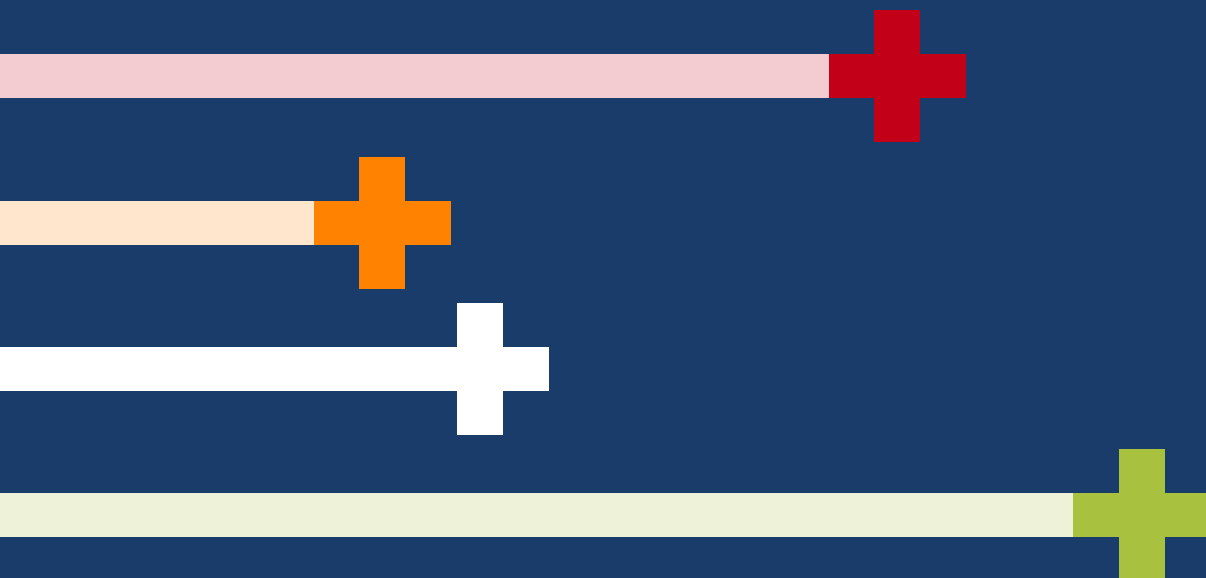
**Feed kamu bisa jadi ruang advokasi. Timeline kamu bisa jadi ruang perubahan.**





6

# LEMBAR AKTIVITAS: REFLEKSI & DISKUSI



# Lembar Aktivitas: Refleksi & Diskusi

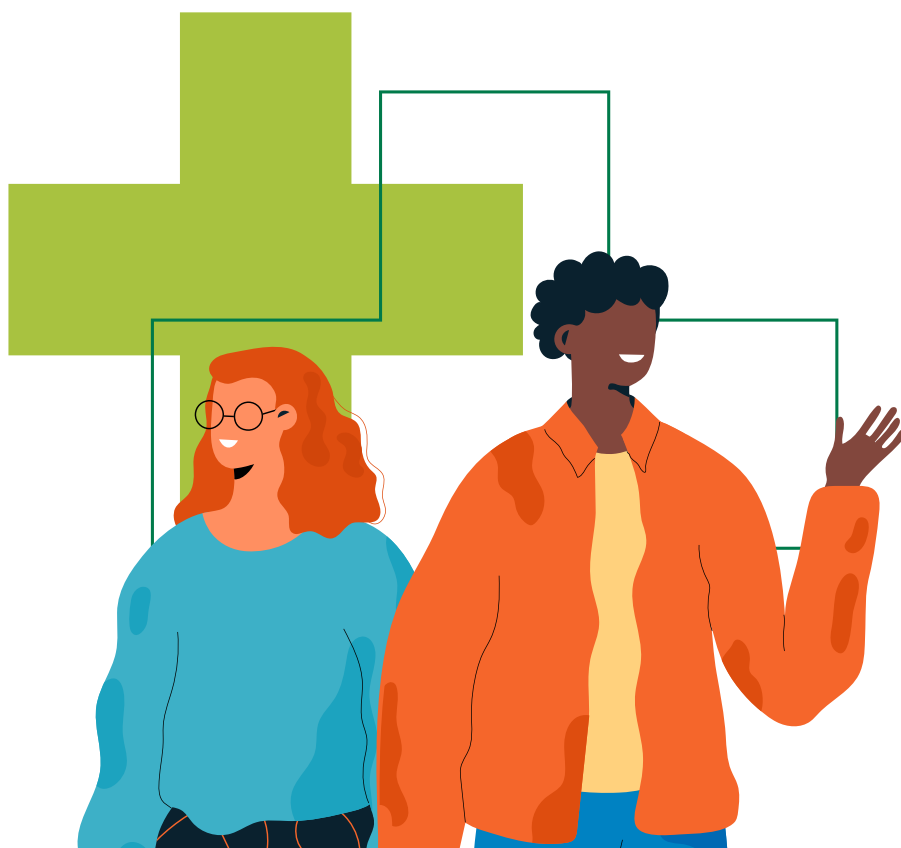
Halo!

Kamu baru saja menyelesaikan Modul 4 tentang bisnis yang bertanggung jawab. Kamu telah belajar bahwa **bisnis bukan hanya soal profit, tapi juga soal manusia, komunitas, dan keberlanjutan.**

Nah, sekarang saatnya kamu **mengolah, menyuarakan, dan meneruskan pemahamanmu ke sekitarmu.**

## Bagian 1: Refleksi Diri

1. Apa satu praktik bisnis yang kamu anggap paling inspiratif dari modul ini? Kenapa itu penting menurutmu?
2. Apakah kamu pernah melihat atau mengalami bentuk bisnis yang tidak adil (misalnya eksploitasi, ketimpangan upah, atau perusakan lingkungan)?
3. Sebagai anak muda, apa hal kecil yang bisa kamu lakukan untuk mendukung praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab?



## Bagian 2: Diskusi Kelompok

Diskusikan dalam kelompok kecil (3–5 orang). Kalian boleh membuat catatan atau kampanye mini dari hasil obrolan ini.

1. Apa perbedaan paling nyata antara bisnis konvensional dan bisnis yang bertanggung jawab menurutmu?
2. Sektor mana yang menurut kelompokmu paling mendesak untuk berubah? Kenapa?
3. Apa tantangan yang membuat perusahaan enggan berubah? Bagaimana kita bisa mendorong perbaikan?
4. Kalau kamu membuat bisnis sendiri, prinsip apa yang akan kamu pegang?

## Bonus: Aktivitas Lanjutan

Pilih salah satu aktivitas berikut ini untuk dilakukan setelah modul selesai:

### 1. **Mini Challenge: "1 Aksi untuk Bisnis Adil"**

Tulis satu aksi yang akan kamu lakukan minggu ini (misalnya: mengajak teman diskusi, share infografis, memberikan review positif ke usaha lokal yang adil, dan lain sebagainya)).

### 2. **Poster Refleksi: "Bisnis seperti apa yang aku dukung?"**

Buat satu poster/gambar/kalimat singkat yang menggambarkan bisnismu yang ideal. Bisa ditulis tangan, didesain digital, atau difoto dan dipajang.

### 3. **Ruang Obrolan**

Buat sesi ngobrol kecil di komunitas atau organisasi kamu. Gunakan diskusi di atas sebagai panduan.



# BISNIS YANG BERTANGGUNG JAWAB

MEMBANGUN HARAPAN, MENDORONG  
PRAKTIK BAIK, DAN MENGENALI MASA  
DEPAN YANG KITA PERJUANGKAN

